

Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa

Megawati Silvia Putri¹, Daharnis² & Zikra³^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: megawati@gmail.com

Abstract

The purpose of this research to describe self control and truant behavior students and examine the relationship between self control with the behavior of truant students. This research applied quantitative method and descriptive correlational design, with a sample of 234 students, that drawn by Propotional Stratified Random Sampling technique. The instrument of this research was a scale of Likert model. Hypothesis testing of research using the formula Pearson Product Moment Correlation with SPSS for mindows release 20.00. The results showed: (1) on average, the truant behavior of class X and XI SMA Negeri 7 Padang was 19.86 hours of lessons in 2 months, (2) on average, class X and XI SMA Negeri 7 Padang self control was 108.24 at the high category, (3) there was significant negative of self-control with truant behavior of students, with a correlation coefficient -0.289 significance level 0.000, which is smaller than 0.05. This research can be used as an analysis of the needs of students for the teacher of guidance and counseling for the manufacture of guidance and counseling services programs at SMA Negeri 7 Padang.

Keywords: Self-Control, Truant Behavioral.

How to Cite: Putri, M.S., Daharnis., & Zikra. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa. *Konselor*, 6 (1): pp. 1-5, DOI: 10.24036/02017616441-0-00



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Kenakalan remaja sering terjadi pada saat sekarang ini, salah satu bentuk perilaku kenakalan remaja yang dilakukan siswa di sekolah adalah perilaku bolos. Ali Imron (2012) mengungkapkan, “bolos adalah ketidakhadiran peserta didik tanpa memberi izin”. Supriyo (2008) juga menyatakan, “perilaku membolos dapat diartikan sebagai siswa yang tidak masuk sekolah dan siswa yang meninggalkan sekolah sebelum usainya jam pembelajaran tanpa izin dari pihak sekolah”. Siswa yang membolos ini banyak ditemukan mereka duduk-duduk di warung internet, di tempat *Play Station* (PS), merokok di warung, ugal-ugalan di jalan raya, dan lain-lain.

Kinder et al (dalam Ken Reid, 2002) mengemukakan, “Salah satu faktor perilaku bolos adalah kurangnya kontrol diri sehingga membuat siswa membolos sekolah, faktor lainnya adalah di luar diri seperti lemahnya pengawasan orangtua”. John W. Santrock (2003) mengemukakan, “hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan ternyata kontrol diri mempunyai peran penting dalam kenakalan remaja”. Dengan demikian, apabila individu memiliki kontrol diri yang tinggi maka individu tersebut memiliki perilaku bolos yang rendah. Namun sebaliknya, apabila tingkat kontrol diri individu rendah maka perilaku bolos yang ditunjukkan akan semakin tinggi.

Menurut J. P Chaplin (2011) “Kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif”. Jadi, kontrol diri merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk menekan perilaku negatif yang mungkin dilakukan oleh individu termasuk remaja. Salah satu perilaku negatif yang mungkin terjadi apabila siswa memiliki kontrol diri yang rendah adalah perilaku bolos sekolah yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Nurfitri Anggun Sari (2012), terdapat 41,67% siswa SMK Taman Siswa Padang melakukan perilaku membolos. Diperkuat oleh penelitian Salma Abdul Kadir (2013), terdapat 46,67% siswa memiliki perilaku yang tidak membolos dan 53,33% siswa memiliki perilaku membolos.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan masih adanya siswa yang melakukan perilaku membolos di sekolah. Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang menyebabkan siswa membolos yaitu lemahnya kontrol diri siswa. Lemahnya kontrol diri siswa dapat dilihat dari hasil penelitian Fitri Astria (2014), terdapat 25,06% siswa memiliki kontrol diri sedang dan 15,93% siswa memiliki kontrol diri rendah. Kemudian penelitian dari Surya Manggala Elani (2015), kontrol diri siswa berada pada kategori rendah 39,1 % dan sangat rendah 13,8%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 14 November 2015 data yang didapatkan dari wakil kesiswaan mengenai kehadiran siswa di SMA Negeri 7 Padang dalam tiga bulan terakhir ini, pada bulan Agustus ada 26 orang siswa yang melakukan bolos sekolah, bulan September ada 24 orang siswa yang melakukan bolos sekolah dan bulan Oktober ada 27 orang yang melakukan bolos sekolah. Semua yang melakukan bolos sekolah itu dihitung dari jumlah bolos sekolahnya yang lebih dari empat kali dalam satu bulan. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Guru BK tanggal 21 November 2015 diperoleh keterangan bahwa siswa yang sering bolos merupakan siswa yang suka melanggar peraturan sekolah, seperti malas membuat tugas, suka membuat keributan di dalam kelas, sering terlambat, dan lain-lain.

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan seorang pemilik kantin di SMA Negeri 7 Padang pada tanggal 21 November 2015 mengatakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang bolos hanya sekedar duduk, main domino dan merokok. Selanjutnya, wawancara dengan 5 orang siswa yang sedang duduk di kantin sekolah saat jam pembelajaran berlangsung yaitu, siswa tersebut mengatakan, mereka meninggalkan kelas saat jam pembelajaran berlangsung dengan alasan berbeda-beda, ada siswa tersebut meninggalkan kelas karena bosan, teman meribut di kelas sehingga sulit untuk berkonsentrasi, metode pengajaran guru tidak menyenangkan, diusir guru karena tugas belum selesai, dan lain-lain.

Observasi juga peneliti lakukan pada beberapa kelas saat jam pembelajaran berlangsung, berdasarkan hasil observasi diketahui adanya siswa berbicara dengan suara keras kepada temannya saat guru menjelaskan pelajaran, berteriak dan tertawa dengan keras di dalam kelas, meremehkan pendapat teman saat berdiskusi, memanggil teman dengan sapaan yang tidak menyenangkan, menertawakan teman apabila melakukan kesalahan dalam menyampaikan pendapat, menyela pembicaraan teman sedang menyampaikan pendapat, dan lain-lain.

Metodologi

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif (Murtonen, M., & Lehtinen, E. 2003; Mugenda, O. M. 1999) dengan pendekatan deskriptif dan korelasional (Gall, M. D., Borg, W. R., & Gall, J. P. 1996; Bordens, K. S., & Abbott, B. B. 2002). Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Padang dengan jumlah sampel penelitian 234 siswa yang diambil dengan teknik *Propotional Stratified Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala model *Likert*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan untuk menguji hubungan antara kontrol diri dengan perilaku membolos siswa digunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *SPSS for windows release 20.00*.

Hasil dan Pembahasan

Secara keseluruhan skor rata-rata kontrol diri siswa sebesar 108,24 (72,16%) dan berada pada kategori tinggi. Selanjutnya dari 234 siswa yang melakukan perilaku membolos tertinggi yaitu 99 jam pelajaran dalam 2 bulan dan yang terendah yaitu 0 jam pelajaran dalam 2 bulan, sehingga di dapatkan rata-rata siswa membolos dalam 2 bulan yaitu 19,86 jam pelajaran.

Hasil analisis korelasi antara kontrol diri dengan perilaku membolos siswa dipaparkan pada Tabel berikut:

Tabel 1. Kontrol Diri dan Kaitannya dengan Perilaku Membolos Siswa

Variabel	N	r_{hitung}	r_{tabel}	Sig.	Keterangan
Kontrol Diri Perilaku Membolos	234	-0,289	0,138	0,000	Berhubungan dan signifikan

Tabel 1 menunjukkan, besarnya nilai koefisien korelasi antara variabel kontrol diri (X) dengan perilaku membolos (Y), yaitu -0,289 dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku

membolos siswa. Artinya, apabila kontrol diri siswa ditingkatkan menjadi lebih tinggi, maka perilaku membolos siswa akan lebih rendah, atau sebaliknya apabila kontrol diri siswa rendah, maka akan mengakibatkan jumlah perilaku membolos meningkat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mengenai kontrol diri dan perilaku membolos siswa, maka kontrol diri siswa kelas X dan XI SMA Negeri 7 Padang secara rata-rata 108,24 berada pada kategori tinggi dan perilaku membolos siswa kelas X dan XI SMA Negeri 7 Padang secara rata-rata 19,86 jam pelajaran dalam 2 bulan. Terkait dengan hal tersebut, maka dikemukakan pembahasan sebagai berikut.

Kontrol diri siswa SMA Negeri 7 Padang

Hasil penelitian mengungkapkan kontrol diri siswa kelas X dan XI SMA Negeri 7 Padang secara rata-rata 108,24 berada pada kategori tinggi. Artinya, siswa memiliki kontrol diri yang baik dalam dirinya. Menurut M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S (2010) kontrol diri pada diri seseorang akan terlihat ketika ia mampu menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilakunya ke arah yang lebih baik.

Berikut ini dijelaskan pembahasan tentang masing-masing indikator kontrol diri siswa.

- a) Pada indikator kemampuan mengendalikan perhatian secara rata-rata 16,07 dengan persentase 64,27% berada pada kategori sedang (S). Ini berarti, kemampuan siswa dalam mengendalikan perhatiannya saat belajar cukup baik. The Liang Gie (1995) menyatakan, teknik konsentrasi belajar bagi siswa yaitu siswa harus memiliki suatu sikap positif karena dengan memandang belajar sebagai kesempatan yang baik, bukan memandang belajar sebagai tugas yang tidak menyenangkan yang harus diselesaikan.
- b) Pada indikator menahan diri, secara rata-rata 15,79 dengan persentase 65,8% berada pada kategori sedang (S). Artinya, kemampuan menahan diri siswa saat belajar untuk tidak terganggu dengan hal lain cukup baik. Kemampuan menahan diri saat belajar memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan, siswa yang mampu menahan diri untuk tidak terganggu dengan hal luar yang akan mengganggu aktivitas belajarnya, maka tidak akan ketinggalan pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- c) Pada indikator kemampuan menyaring informasi hasil analisis data penelitian menunjukkan, secara rata-rata kemampuan menyaring informasi siswa 15,48 dengan persentase 77,4% berada pada kategori tinggi (T). Hal ini berarti, kemampuan siswa dalam mengelola informasi sudah baik. Menurut Averill (dalam Syamsul Bachri Thalib, (2010) ,“individu yang mampu menyaring informasi yang di dapat membuat individu tersebut mampu mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan objektif”.
- d) Pada indikator kemampuan mengendalikan secara rata-rata 14,27 dengan persentase 71,32% berada pada kategori tinggi (T). Berarti, siswa sudah baik dalam mengendalikan emosinya. Jeanne Ellis Ormrod (2008), mengungkapkan pengaturan emosi yang baik terjadi apabila individu dapat menjaga, mengontrol dan mengelola perasaannya seperti amarah, dendam, kebencian ataupun kegembiraan yang berlebihan guna untuk menghasilkan respon yang kontraproduktif.
- e) Hasil penelitian menunjukkan kemampuan mengendalikan motivasi siswa secara rata-rata 30,17 dengan persentase 75,43 berada pada kategori tinggi (T). Artinya, siswa tersebut sudah mampu mengendalikan motivasinya ke arah yang lebih baik. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan mengendalikan motivasi yang rendah.
- f) Pada indikator kemampuan mengendalikan lingkungan, secara rata-rata siswa 16,47 dengan persentase 82,33% berada pada kategori tinggi (T). Artinya, kemampuan siswa dalam mengendalikan lingkungan sudah baik. Oemar Hamalik (2002) mengungkapkan lingkungan pembelajaran yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberi rasa aman, nyaman dan kepuasan dalam belajar. Dapat dimaknai, siswa yang mampu mengendalikan lingkungannya, maka siswa tersebut akan merasa nyaman belajar di lingkungan belajarnya.

Menurut B. R Hargenhahn dan Matthew H. Olson (2012), “ individu yang memiliki kontrol diri tidak baik merupakan individu yang memiliki kecakapan diri rendah, kurang percaya diri dan individu yang cenderung takut terhadap kejadian yang tidak bisa mereka kontrol”. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kontrol diri siswa secara umum yaitu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Seperti berpartisipasi aktif dalam kelas baik secara individu maupun kelompok, datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dan lain-lain. Sehingga hal tersebut dapat menjadi langkah utama individu dalam membangun kontrol diri yang baik dalam proses pembelajaran.

Perilaku membolos siswa SMA Negeri 7 Padang

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku membolos siswa kelas X dan XI SMA Negeri 7 Padang secara rata-rata 19,86 jam pelajaran dalam 2 bulan. Artinya, masih ada siswa yang masih melakukan perilaku

membolos di SMA Negeri 7 Padang. Perilaku membolos merupakan ketidakhadiran siswa di sekolah tanpa sepengetahuan personil sekolah dengan alasan yang tidak jelas.

Partowisastro (dalam Slameto, 1995) mengungkapkan, siswa yang meninggalkan sekolah perlu mendapatkan perhatian yang serius, sebab masalah siswa meninggalkan kelas merupakan masalah yang kompleks. Perilaku membolos seharusnya tidak dilakukan oleh siswa, karena akan merugikan diri siswa itu sendiri. Siswa yang membolos akan ketinggalan pelajaran di sekolah, sehingga berbagai akibat yang akan diterima siswa tersebut seperti gagal dalam ujian, tidak naik kelas, bahkan dapat di dikeluarkan dari sekolah.

Dengan demikian, kontrol diri yang baik sangat dibutuhkan oleh siswa tersebut, agar tidak mudah terpengaruh dengan sesuatu yang akan membuat siswa bolos sekolah.

Hubungan kontrol diri dengan perilaku membolos siswa di SMA Negeri 7 Padang

Hasil penelitian membuktikan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku membolos siswa. Hasil tersebut dibuktikan dengan diperolehnya besar koefisien korelasi, yaitu -0,289 dengan signifikansi 0,000. Angka tersebut menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku membolos siswa. Artinya, apabila kontrol diri ditingkatkan menjadi lebih tinggi, maka perilaku membolos berkurang, atau sebaliknya apabila kontrol diri rendah, maka akan mengakibatkan jumlah perilaku membolos meningkat.

Hasil penelitian ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Kinder et al (dalam Ken Reid, 2002) "salah satu faktor perilaku bolos adalah kurangnya kontrol diri, sehingga membuat siswa membolos sekolah. Senada dengan " J. P Chaplin (2011) mengungkapkan, "kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif." Dapat disimpulkan, kontrol diri memiliki hubungan dengan perilaku membolos siswa.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan deskripsi hasil dan pembahasan penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan secara rata-rata perilaku membolos siswa kelas X dan XI SMA Negeri 7 Padang sebesar 19,86 jam pelajaran dalam 2 bulan, kemudian secara rata-rata Kontrol diri siswa kelas X dan XI SMA Negeri 7 Padang sebesar 108,24 berada pada kategori tinggi, dan terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku membolos siswa, dengan koefisien korelasi -0,289 pada taraf signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Artinya, apabila kontrol diri ditingkatkan menjadi lebih tinggi, maka perilaku membolos akan menurun, atau sebaliknya apabila kontrol diri rendah, maka akan mengakibatkan jumlah perilaku meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti mengemukakan beberapa saran diantaranya siswa diharapkan agar dapat meningkatkan kontrol diri yang selama ini rendah dan sedang menjadi tinggi dan sangat tinggi serta menghilangkan perilaku bolos sekolah yang selama ini dilakukan, kemudian Ibu Guru BK di harapkan dapat memberikan pelayanan segera bagi siswa yang membolos dan memiliki kontrol diri rendah serta mengkomunikasikan langsung dengan orangtua siswa agar sama-sama dapat memperhatikan siswa. Dukungan dari orangtua juga akan membantu mengurangi perilaku membolos pada siswa, Ibu kepala sekolah diharapkan memberikan pengarahan dan dukungan kepada guru BK untuk lebih memberikan layanan yang khusus kepada siswa yang membolos dan memiliki kontrol diri yang rendah, kepada orangtua siswa, disarankan agar lebih peduli terhadap siswa, lebih memperhatikan siswa dengan cara menanyakan kepada guru BK tentang kehadiran anaknya di sekolah. Perhatian orangtua juga membantu untuk siswa tidak melakukan perilaku bolos sekolah dan bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk meneliti kontrol diri dan perilaku membolos siswa secara lebih luas dan mendalam berkaitan dengan faktor lainnya, seperti konsep diri, sosial-ekonomi, penyesuaian diri, perhatian orangtua, dan lain-lain.

Daftar Rujukan

- Ali Imron. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- B. R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson. (2012). *Teori Belajar (edisi ketujuh)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Bordens, K. S., & Abbott, B. B. (2002). *Research design and methods: A process approach*. McGraw-Hill.
- Fitri Astria. (2014). *Kontrol Diri Siswa dalam Hubungan Sosial di Sekolah dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*. Skripsi. Padang: BK FIP UNP.

-
- Gall, M. D., Borg, W. R., & Gall, J. P. (1996). *Educational research: An introduction*. Longman Publishing.
- J. P. Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. (Terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: Rajawali Press.
- Jeane Ellis Ormrod. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- John W. Santrock. (2003). *Adolescence*. (Terjemahan Oleh Shinti b Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Ken Reid. (2002). *Truancy Short and Long-Term Solution*. New York: Taylor dan Prancis Group.
- M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mugenda, O. M. (1999). *Research methods: Quantitative and qualitative approaches*. African Centre for Technology Studies.
- Murtonen, M., & Lehtinen, E. (2003). Difficulties experienced by education and sociology students in quantitative methods courses. *Studies in Higher education*, 28(2), 171-185.
- Nurfitri Anggun Sari. (2012). Hubungan Antara Pengalaman Korban Bullying dengan Perilaku Membolos Pada Siswa SMK Taman Siswa Padang. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Oemar Hamalik. (2002). *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Salma Abdul Kadir. (2013). Meminimalkan Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Gorontalo Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Skripsi* tidak diterbitkan. Gorontalo: FIP UNG.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Supriyo. (2008). *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Nieuw Setapa
- Surya Manggala Elani. (2015). Hubungan Kontrol Diri Dengan Disiplin Siswa di Sekolah. *Skripsi*. Padang: BK FIP UNP.
- Syamsul Bachri Thalib. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- The Liang Gie. (1995). *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty.